

PENGGUNAAN GRAPHIC ORGANIZERS DALAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Rika Mutiara

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara No. 9 Kebon Jeruk, Jakarta Barat - 11510
rika.mutiara@esaunggul.ac.id

Abstract

School literacy program has been conducted for several years in some junior high schools in Jakarta such as SMPN 220 Jakarta. However, there are some problems in the school. The school does not have enough teachers to assist the literacy program. The only activity in that program is reading. Sometimes, some students also tell their friends what they have read. In the other school, SMPN 191 Jakarta, school literacy program never exists. This community service program tried to help the schools planning and conducting an appropriate follow up activity of the reading activity. Graphic organizer is a tool that can be used to help the students understand the reading passages during the follow up activity. In using Graphic organizers, the students need to use their thinking skills to obtain several information related to the characters, events, and facts in the reading passages. The students become aware that reading is an activity to develop their cognitive by observing and digging up information.

Keywords: Literacy, graphic organizers, reading

Abstrak

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sudah berjalan selama beberapa tahun di beberapa SMP di Jakarta seperti SMPN 220 Jakarta. Walaupun begitu, masih ada kendala yang dihadapi oleh sekolah. Sekolah tidak memiliki cukup guru untuk memandu kegiatan tersebut. Kegiatan GLS yang ada saat ini hanya membaca saja. Kadang beberapa siswa diminta menyampaikan hasil bacaan. Di sekolah lainnya yaitu SMPN 191 Jakarta GLS belum pernah dilaksanakan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk merancang dan mengaplikasikan tindak lanjut kegiatan membaca yang cocok untuk kondisi sekolah. *Graphic organizers* merupakan sarana yang bisa dimanfaatkan oleh siswa untuk mengolah informasi dalam bacaan. Penggunaannya tidak membutuhkan peran guru yang banyak. Siswa dilatih untuk teliti dalam mencermati informasi tokoh, peristiwa, dan fakta dalam bacaan. Siswa menjadi sadar bahwa membaca merupakan kegiatan untuk melatih diri berpikir melalui penggalan informasi yang mendalam.

Kata kunci: Literasi, *graphic organizers*, membaca

Pendahuluan

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di dua SMP yaitu SMPN 220 Jakarta dan SMPN 191 Jakarta. Kedua sekolah tersebut berlokasi di Jakarta Barat dan dekat dengan Universitas Esa Unggul. Kegiatan GLS bukanlah sesuatu yang baru di SMPN 220 Jakarta. Di tahun 2018, penulis sudah pernah mengembangkan GLS di sekolah tersebut. Namun, ternyata kegiatan pengembangan yang sempat dilaksanakan selama beberapa bulan dengan bantuan fasilitator dari Universitas Esa Unggul tidak dilanjutkan oleh pihak sekolah karena tidak ada guru yang bersedia untuk menjadi fasilitator. Sekolah memerlukan kegiatan GLS di mana siswa bisa melakukan itu tanpa bergantung dengan guru. Untuk SMPN 191 Jakarta, walaupun sekolah belum melaksanakan GLS, sekolah tertarik untuk menerapkan GLS.

Berdasarkan diskusi dengan pihak sekolah, literasi dianggap sebagai kegiatan membaca tanpa

tindak lanjut. Siswa diberi buku bacaan dan membaca dalam durasi waktu yang ditentukan misalnya 45 menit padahal ada aspek lain yang lebih dari sekedar membaca dalam kegiatan literasi. Literasi didefinisikan sebagai "*understanding, using, reflecting on, and engaging with written texts, in order to achieve one's goals to develop one's knowledge and potential, and to participate in society*" (Cambridge Assessment, 2013, hal.15). Literasi juga dapat didefinisikan sebagai "kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara" (Kemendikbud, 2016, hal. 2). Dalam dua definisi tersebut, terdapat unsur memahami. Memahami bacaan adalah bagian dari literasi. Kegiatan membaca dalam literasi tidak hanya ditujukan supaya siswa selesai membaca satu buku tetapi siswa memahami isi buku tersebut.

Untuk membantu siswa memahami teks, sekolah memfasilitasi dengan menyediakan kegiatan tindak lanjut membaca. Dalam kegiatan tindak lanjut ini, siswa melakukan aktivitas yang tidak membutuhkan peran serta guru secara terus menerus. Kegiatan tindak lanjut juga diperlukan supaya siswa tidak jenuh. Sebagian siswa merasa GLS monoton dan tidak variatif. Hal ini membuat siswa tidak fokus dalam kegiatan membaca selama GLS. Beberapa siswa mengerjakan tugas mata pelajaran lain selama pelaksanaan GLS. Beberapa siswa ada yang mengobrol dan bercanda dengan siswa lainnya. Dibutuhkan sesuatu yang berbeda yang mampu membuat siswa fokus dan terlibat dalam kegiatan membaca. Kegiatan yang sifatnya aplikatif dan memberi variasi siswa ketika membaca sangat diperlukan oleh siswa. Melalui kegiatan tindak lanjut tersebut, siswa juga diharapkan bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan melakukan refleksi.

Graphic organizers bisa digunakan oleh siswa untuk menyusun informasi yang dicermati selama membaca. Berdasarkan panduan GLS yang diterbitkan oleh pemerintah, penggunaan *Graphic organizers* juga disarankan. Setelah membaca, siswa menuliskan informasi yang didapat ke dalam *Graphic organizers*. Penyusunan informasi dalam *Graphic organizers* ini membuat siswa fokus terhadap aspek tertentu dalam bacaan. Misalnya, siswa mengamati aspek tokoh dalam cerita. Maka, siswa akan fokus untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin tentang tokoh misalnya ciri-ciri fisik, sifat tokoh, tindakan, dan alasannya melakukan suatu perbuatan. Siswa fokus mendalami suatu aspek. Selain tokoh, aspek lain yang bisa diamati adalah peristiwa dan alur dalam cerita. Siswa juga dapat mengemukakan pendapatnya tentang bacaan dengan memberikan tanggapan dan pendapat mengenai bacaan tersebut. Siswa dapat mengomentari aspek apa yang disukai atau hal yang baru dipelajari.

Berdasarkan hasil penelitian, *Graphic organizers* terbukti memberikan kontribusi positif dalam membantu siswa membaca. Sebuah penelitian yang dilakukan di MA menemukan bahwa *Graphic organizers* bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa yang memiliki kebiasaan membaca yang baik dan kurang baik (Warsono, 2018). Kajian lainnya mendiskusikan bahwa bagi siswa yang adalah *visual learner*, diagram dalam *Graphic organizers* memberikan banyak manfaat dalam kegiatan membaca. Siswa dapat menemukan gagasan utama dan gagasan pendukung, memperkaya kosakata, dan mengidentifikasi fakta dan opini serta menyimpulkan bacaan dengan bantuan *Graphic organizers*. Membaca menjadi kegiatan yang menyenangkan dan tidak membosankan. Siswa

berpartisipasi dalam mengerjakan berbagai tugas selama membaca (Sam & Rajan, 2013). Penggunaan *Graphic organizers* juga membuat siswa untuk aktif membaca di dalam kelas dan membaca mandiri yang dilakukan secara individu di rumah. Dalam proses membaca, siswa dapat menggunakan pengetahuannya tentang topik terkait untuk membantu memahami teks. Siswa juga dapat mengetahui struktur teks yang dibaca, dan menggali informasi dalam bacaan (Manoli & Papadopoulou, 2015).

Graphic organizers sesuai dengan keadaan sekolah di mana siswa dapat menggunakannya tanpa pendampingan guru siswa sepanjang kegiatan GLS. Siswa hanya perlu dilatih menggunakan *Graphic organizers* dan dibimbing menggunakannya dalam beberapa sesi. Selanjutnya, siswa dapat menggunakannya sendiri. Universitas Esa Unggul berkontribusi dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat kali ini dengan memberikan pemaparan serta pendampingan kepada siswa cara menggunakan *Graphic organizers*.

Metode Pelaksanaan

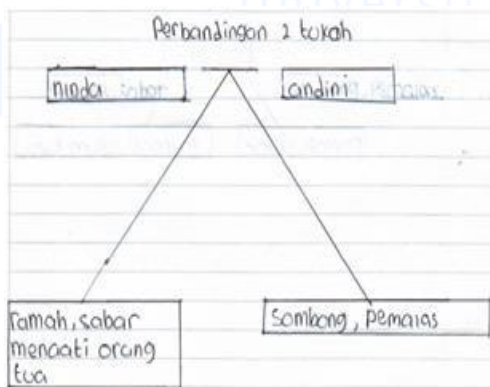
Pelaksanaan GLS di SMPN 220 Jakarta dan SMPN 191 Jakarta dimulai di bulan April dan berakhir di bulan Agustus. Keseluruhan kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah kunjungan ke sekolah untuk mengamati GLS dan wawancara dengan wakil kepala sekolah. Berdasarkan analisis data yang didapatkan di tahap 1, kegiatan GLS yang akan diterapkan dirancang. Sebelum diterapkan, tim pelaksana abdimas mendiskusikan terlebih dulu dengan pihak sekolah kegiatan yang akan dilaksanakan. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan penggunaan *Graphic organizers* dalam GLS. Mahasiswa Universitas Esa Unggul berperan sebagai fasilitator dalam tahap ini. Tahapan ini terdiri dari beberapa kegiatan yaitu: 1). Membaca nyaring oleh fasilitator 2). Memberikan model penggunaan *Graphic organizers* oleh fasilitator 3). Menuliskan informasi dengan menggunakan *Graphic organizers* 4). Mendiskusikan *Graphic organizers* yang dibuat. Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan. Dalam tahap ini, tim pelaksana dan wakil kepala sekolah mengevaluasi berdasarkan observasi dan angket. Selama pelaksanaan, beberapa guru memantau pelaksanaan kegiatan dan memberi pandangan terhadap kegiatan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Program GLS yang dikembangkan adalah berupa tindak lanjut kegiatan membaca. Kegiatan ini diikuti oleh siswa kelas 8. Di tiap kelas terdapat satu orang mahasiswa yang berperan sebagai fasilitator. Bahan bacaan yang digunakan sudah disiapkan oleh fasilitator. Semua siswa membaca

bahan bacaan yang sama. Bahasa yang digunakan dalam bacaan tersebut adalah bahasa Indonesia. Siswa diminta untuk menyiapkan kertas dan alat tulis.

Pertama, fasilitator menyampaikan apa itu kegiatan literasi dan kegiatan apa yang akan dilakukan oleh siswa. Fasilitator memaparkan kepada siswa mengenai membaca nyaring yang memperhatikan intonasi dan tanda baca. Memperhatikan kedua hal ini membuat siswa mendapatkan pemahaman terhadap isi bacaan. Siswa mengamati fasilitator membaca nyaring dan selanjutnya siswa mengikuti fasilitator membaca nyaring dan siswa juga diberi kesempatan berlatih membaca nyaring. Setelah itu, fasilitator menyampaikan penggunaan *Graphic organizers* dan memaparkan cara membuatnya. Berdasarkan teks yang dibaca, fasilitator memberikan model bagaimana mencermati informasi yang ada dalam bacaan sehingga bisa menuangkannya di dalam *Graphic organizers*. Contoh yang diberikan adalah menggali informasi mengenai tokoh, peristiwa, fakta, dan apa yang sudah dipelajari dari bacaan. Dalam pemberian contoh ini, siswa dilibatkan melalui tanya jawab. Ketika siswa sudah memahami cara menyusun informasi dalam *Graphic organizers*, siswa diminta untuk membuat sendiri *Graphic organizers*. Sebelum membuat, siswa membaca bacaan terlebih dahulu. Mereka bisa membaca nyaring atau membaca dalam hati. Dalam proses pembuatan, siswa dapat berdiskusi dengan temannya. Jika ada yang tidak jelas, siswa juga bisa bertanya kepada fasilitator. Berikut informasi yang dituliskan siswa dalam *Graphic organizers*.



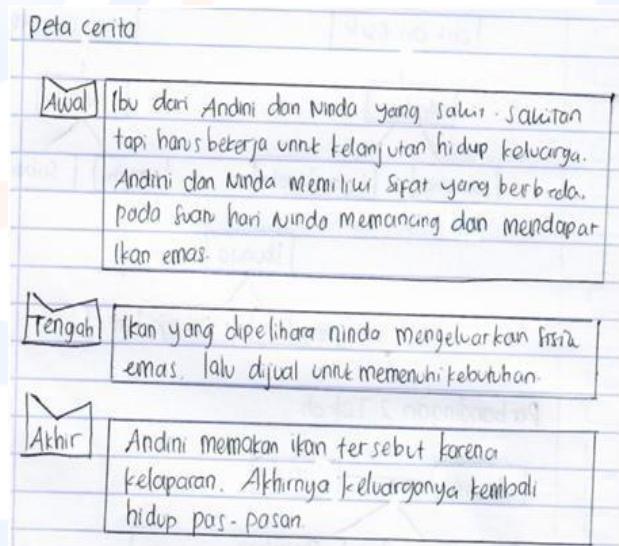
Gambar 1
Deskripsi tokoh

Dalam *Graphic organizer* yang dibuat siswa tentang deskripsi tokoh, siswa membandingkan dua tokoh yang bernama Ninda dan Andini. Siswa bisa membandingkan berbagai aspek dari tokoh misalnya ciri-ciri fisik dan karakter. Dalam contoh ini, siswa hanya berfokus pada karakter. Kedua tokoh tersebut memiliki karakter yang berbeda. Karakter Ninda

positif sedangkan Andini memiliki karakter negatif. Karakter tersebut bisa didapatkan siswa karena penulis cerita menuliskan secara tersurat atau siswa menyimpulkan sendiri berdasarkan kejadian dalam cerita. Siswa menyimpulkan berdasarkan perkataan dan perbuatan tokoh.

Pendeskripsian karakter tokoh dalam cerita bermanfaat untuk menanamkan kepada siswa nilai-nilai luhur di masyarakat Indonesia yang semestinya dimiliki oleh siswa. Kegiatan ini menjadi salah satu ajang untuk pendidikan karakter bagi siswa. Siswa juga dilatih untuk mengembangkan kemampuan bahasa di level pragmatik melalui analisa ucapan tokoh dalam cerita. Siswa menilai dan mengevaluasi ucapan tokoh.

Siswa juga membuat *Graphic organizer* untuk menuliskan peta cerita. Peta cerita adalah garis besar peristiwa dalam cerita. Dalam peta cerita, tindakan yang dilakukan oleh para tokoh dapat dilihat. Peta cerita dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Dalam contoh berikut, siswa membaginya menjadi 3 bagian. Di bagian awal, siswa menuliskan latar belakang, tokoh, dan karakter tokoh. Di bagian tengah, siswa menuliskan klimaks cerita. Di bagian akhir, siswa menceritakan dampak perbuatan tokoh dan juga keadaan para tokoh di akhir cerita.



Gambar 2
Peta cerita

Dalam dua contoh tersebut, siswa menggali informasi dalam bacaan. Selain itu, siswa diberi kesempatan untuk mengomentari bacaan. Siswa bisa mengomentari semua aspek dalam bacaan. Fasilitator juga memberikan beberapa pertanyaan yang berguna untuk membantu siswa memberikan komentar. Dalam contoh berikut, pertanyaan yang diberikan oleh fasilitator adalah tentang hal-hal yang disukai dan tidak disukai oleh siswa. Siswa dapat menjawab pertanyaan ini mengenai bagian dari cerita, tokoh, pesan, atau apapun juga. Siswa dalam

contoh ini berfokus pada karakter tokoh. Iamenyebutkan tokoh yang disukai dan tidak disukai beserta penjelasannya. Dalam contoh ini, siswa juga tidak menuliskan informasi dalam grafik. Siswa menuliskan dalam bentuk uraian. Siswa masih belum paham bahwa menuliskan informasi di dalam grafik membuat penyusunan informasi menjadi lebih ringkas.

<input type="checkbox"/>	Apa yang kamu sukai dari cerita ini?
<input type="checkbox"/>	Apa yang tidak kamu sukai?
<input type="checkbox"/>	Adakah hal baru yg bism pernah km ketahui dari cerita ini
<input type="checkbox"/>	Jawaban:
<input type="checkbox"/>	1. Nunda merupakan seorang adik Andini yg memiliki sifat ramah, sabar, lemah lembut dan selalu menaati orang tuanya
<input type="checkbox"/>	2. Andini, adalah kakak yang sangat sombong dan Pemalas
<input type="checkbox"/>	3. ada, kmi ikan emas yang telah memberikan kesejahteraan pada keluarga

Gambar 3
Komentar siswa terhadap cerita

Hasil pekerjaan siswa yang sudah selesai dikumpulkan. Fasilitator mengamati karya siswa. Fasilitator memperhatikan apakah informasi yang dituliskan sesuai dengan yang ada di bacaan. Setelah itu, refleksi dilaksanakan. Fasilitator mendiskusikan temuan yang didapat bersama siswa. Jika ada informasi yang tidak tepat dituliskan siswa di *Graphic organizers*, fasilitator mengajak siswa memperhatikan kembali bacaan dan memperbaiki bersama. Temuan utama adalah sebagian siswa menuliskan informasi terlalu banyak. Informasi yang dituliskan terlalu detail. Siswa juga sering menuliskan ulang semua informasi yang ada di dalam teks. Hasil yang didapat adalah tulisan yang terlalu panjang dalam *Graphic organizers*. Melihat hal ini, fasilitator menjelaskan cara meringkas informasi dan bagaimana menyampaikan informasi tersebut secara tertulis. Fasilitator juga menyampaikan teknik parafrase dalam menuliskan kembali informasi.

Siswa juga menceritakan kesulitan selama membuat *Graphic organizers*. Sebagian besar siswa tidak menuliskan informasi secara tepat karena mereka tidak teliti menemukan informasi dalam teks. Beberapa informasi tidak tertulis secara langsung dalam teks. Oleh karena itu, ketelitian siswa dibutuhkan. Jika siswa hanya membaca secara asal saja kata-kata dalam bacaan, maka mereka tidak mampu mencari informasi yang dibutuhkan. Bekerja sama dengan teman juga berguna dalam tahap ini karena siswa yang lebih tahu bisa mengarahkan temannya menemukan informasi. Siswa juga dapat saling bertukar pikiran melalui diskusi.

Selama pelaksanaan, observasi dilakukan untuk melihat antusiasme siswa. Siswa bersemangat

dalam mengikuti kegiatan. Siswa berpartisipasi dalam setiap tahapan kegiatan dari mulai mendengarkan fasilitator menyampaikan materi, membaca bahan bacaan, membuat *Graphic organizers*, diskusi dan berefleksi. Jika mengalami kesulitan, siswa juga tidak sungkan untuk bertanya baik itu kepada teman atau fasilitator. *Graphic organizers* merupakan sesuatu yang baru bagi siswa. Hal ini membuat mereka memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi untuk mempelajari penggunaannya.

Kegiatan ini juga memberikan pandangan baru bagi sekolah dan siswa bahwa ada tindak lanjut yang diperlukan sehingga kegiatan membaca bisa mencapai level pemahaman. Membaca bukan hanya ditujukan untuk memenuhi target membaca sejumlah halaman dalam jangka waktu sekian jam. Tindak lanjut ini bisa dilakukan dengan membuat *Graphic organizers*. Menulis informasi dalam *Graphic organizers* membuat siswa mencermati dan menggali informasi dalam bacaan. Kegiatan tindak lanjut seperti ini cocok untuk sekolah dengan keterbatasan peran guru. Siswa dapat membuat *Graphic organizers* tanpa didampingi guru.

Kecakapan lain yang dikembangkan ketika membuat *Graphic organizers* adalah menggali informasi. Siswa dituntut untuk memperhatikan dengan seksama informasi dalam teks sehingga bisa menemukan informasi yang dibutuhkan. Misalnya, untuk mendeskripsikan tokoh dalam bacaan, siswa perlu mengamati perkataan, perbuatan, dan sikap tokoh tersebut. Siswa tidak hanya menuliskan deskripsi tokoh yang sudah tersedia di bacaan. Penggalan informasi juga bisa lebih maksimal jika siswa mencermati kata kunci dalam bahan bacaan. Sikap tekun dan teliti ditumbuhkan melalui kegiatan ini.

Angket juga diberikan kepada siswa dan guru. Respon mereka terhadap kegiatan ini baik. Siswa berpandangan bahwa menggunakan *Graphic organizer* bisa mengurangi rasa jenuh selama membaca. Fasilitator dalam kegiatan ini juga bisa berkomunikasi dengan bahasa yang mudah dimengerti dan menyampaikan materi secara sederhana. Guru menilai bahwa *Graphic organizer* menolong siswa untuk mengikuti kegiatan dengan tertib dan sungguh-sungguh.

Kesimpulan

Kegiatan tindak lanjut dari membaca bisa dilaksanakan dengan menggunakan *Graphic organizers*. Ketersediaan kegiatan tindak lanjut membuat siswa membaca dengan sungguh-sungguh dan mengurangi rasa jenuh dalam membaca. Dengan menggunakan *Graphic organizers*, siswa mendapatkan pemahaman yang mendalam dan terlatih untuk cermat dalam membaca. Siswa mengolah

informasi sedemikian rupa sehingga dapat dituangkan dengan jelas dalam *Graphic organizers*. Kegiatan ini juga bisa dilakukan sebagai bagian dari membaca mandiri yang dilakukan oleh siswa di luar jam GLS misalnya dalam kegiatan membaca di rumah. Hal ini diharapkan dapat memotivasi siswa membaca secara mandiri. Siswa diharapkan dapat menemukan kesenangan dan keseruan dalam menggali informasi di bacaan.

Daftar Pustaka

- Cambridge Assessment. (2013). *What is literacy? An investigation into definitions of English as a subject and the relationship between English, literacy and 'being literate' A Research Report Commissioned by Cambridge Assessment*. Retrieved from <http://www.cambridgeassessment.org.uk/Images/130433-what-is-literacy-an-investigation-into-definitions-of-english-as-a-subject-and-the-relationship-between-english-literacy-and-being-literate-.pdf>.
- Sam, P., & Rajan, P. (2013). Using Graphic Organizers to Improve Reading Comprehension Skills for the Middle School ESL Students. *English Language Teaching*, 6(2), 155–170. <https://doi.org/10.5539/elt.v6n2p155>
- Kemendikbud. (2016). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Manoli, P., & Papadopoulou, M. (2015). Graphic Organizers as a Reading Strategy : Research Findings and Issues. *Creative Education*, 3(3), 348–356. <https://doi.org/10.4236/ce.2012.33055>
- Warsono, A. (2018). The Effectiveness of Graphic Organizers and Gist Strategies on Students with Different Reading Habits in Reading Comprehension. *English Education Journal*, 8(1), 10–17.